



Minat Bertani Generasi Milenial Melalui Integrasi Lahan Pertanian dengan Agrowisata

Rossalina Christanti¹, Marcellino Aditya Mahendra², Albertus HL Nugroho¹

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Duta Wacana

²Program Studi Desain Produk, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

rchristanti@staff.ukdw.ac.id

Abstract

Rombo Depok Educational Park is an educational park in Candirejo Village. Managed by Karang Taruna Wahana Satata, this educational park is encouraged to provide added economic value to the community and become a place to develop an interest in farming activity from the younger generation. Educational Park potential includes agriculture, animal husbandry, and fisheries. Developing the Rombo Depok Educational Park involves partners, the government, and partners (university). Through collaboration from various parties, it is hoped that they can solve managerial, business, and presenting tools and content problems. Through in-depth discussions, observations, and focus group discussions, our collaboration succeeded in mapping the several potentials in the community to create cumulative knowledge in developing the Rombo Depok Educational Park. Finally, this process can produce outcomes in handbooks, logos, and souvenirs, adding value to developing a sustainable educational park.

Keywords: educational park, collaboration, sustainable

I. Pendahuluan

Komunitas merupakan kumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan ikatan yang kuat dan pandangan kedepan, sehingga memutuskan untuk berkelompok [1]. Melihat dari perspektif sosiologi, komunitas dengan ikatan yang kuat dengan hubungan batin yang melekat dan bersifat jangka panjang disebut dengan paguyuban [1]. Lebih lanjut, paguyuban tidak semata-mata hanya didasarkan hubungan dan ikatan darah, melainkan dapat didefinisikan melalui paguyuban jiwa-pikiran. Paguyuban ini didasarkan kepada kesamaan pikiran dan idiologi yang sama, sehingga dapat dimungkinkan paguyuban ini memiliki rasa kekeluargaan yang besar untuk mencapai tujuan bersama.

Karang taruna merupakan salah satu bentuk dari sebuah paguyuban yang berada disetiap tingkatan daerah. Keanggotaan karang taruna ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2019 yang menyebutkan bahwa keanggotaan karang taruna meliputi individu dengan rentan umur 13 sampai dengan 45 tahun [2]. Karang Taruna memiliki berbagai macam kegiatan seperti pertemuan rutin, sinoman, olahraga, bergerak dalam bidang Pendidikan dan

sosial. Keaktifan yang ada di Karang Taruna tidak lepas dari anggotanya yang masih berada di usia produktif dalam berkegiatan. Meskipun demikian, Karang Taruna memiliki tanggung jawab besar sesuai dengan lingkup kedaerahannya untuk dapat mengembangkan dan mengelola potensi daerahnya untuk menjadi nilai tambah bagi masyarakat

Dewasa ini, pertanian dianggap sebagai mata pencaharian yang tidak dapat dibanggakan, padahal kenyataannya keberlangsungan hidup masyarakat di Indonesia tidak terlepas dari aktivitas pertanian yang dilakukan di desa-desa. Menangkap arah kebijakan di Indonesia, Karang Taruna Wahana Satata Kelurahan Candirejo menganggap bahwa hal ini adalah kesempatan yang baik bagi pemuda dalam rangka mendokumentasikan segala aktivitas pertanian yang dilakukan oleh warga khususnya Kelurahan Candirejo [3,4]. Dengan adanya metode yang tepat, kegiatan pertanian diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat secara umum, karena saat ini pertanian tidaklah harus dilakukan di lahan yang luas, namun dapat memanfaatkan ruang yang ada, seperti tanah khas desa yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Memanfaatkan lahan pertanian komunal dapat menjadi salah satu cara yang dianggap dapat menjembatani permasalahan kurangnya regenerasi petani muda. Para petani muda generasi milenial dapat tetap bekerja secara formal sebagai pegawai di institusi tertentu dan sekaligus mengusahakan pendapatan tambahan melalui usaha pertanian. Dengan demikian, memanfaatkan lahan umum untuk bertani secara komunal bisa menjadi solusi untuk mempertahankan kelestarian profesi petani di Indonesia [4,5]. Manfaat yang bisa diperoleh dari pemanfaatan lahan pertanian komunal adalah petani muda bisa memulai usaha pertaniannya tanpa harus mengelola risiko yang besar akibat kepemilikan lahan pertanian yang luas. Karakteristik generasi milenial yang ambidex tidak memungkinkan petani-petani muda untuk mengelola lahan pertanian yang luas dengan mandiri. Selain faktor modal yang besar, penanganan lahan pertanian yang luas mengandung risiko gagal panen yang tinggi juga. Harapannya dengan memanfaatkan lahan pertanian komunal, risiko bisa diminimalisasi dengan

kontribusi penyertaan modal yang tidak besar dan luas lahan yang *manageable*.

Namun demikian, sistem seperti ini memunculkan permasalahan berikutnya yaitu kurangnya pendapatan komunitas untuk memberikan fasilitas kepada para petani milenial dalam mengelola lahan pertanian komunal. Lahan pertanian komunal membutuhkan swadaya biaya yang digunakan sebagai modal awal. Selain itu, lahan pertanian komunal juga membutuhkan biaya-biaya operasional seperti organisasi bisnis pada umumnya. Dibutuhkan waktu beberapa tahun hingga penghasilan komunitas diharapkan dapat mencapai *break-even point* (BEP) serta mendukung *going concern* keberlanjutan bisnis secara luas. Dengan demikian, tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini adalah memfasilitasi Karang Taruna Wahana Satata untuk mengidentifikasi strategi optimalisasi biaya dan diversifikasi pendapatan yang diharapkan dapat menjadi katalis roda bisnis kelompok petani muda Karang Taruna Wahana Satata, Kelurahan Candirejo, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kegiatan yang diinisiasi oleh tim pengabdian bersama oleh Karang Taruna Wahana Satata adalah menggali potensi wisata yang bisa diintegrasikan dengan lahan pertanian atau lahan-lahan lain yang belum difungsikan [4, 6]. Menggali dan mendesain potensi wisata diharapkan dapat menjadi sumber diversifikasi pendapatan, khususnya di saat belum masuk masa panen tetapi para petani masih harus memenuhi biaya operasional. Untuk dapat mewujudkan hal ini, kesiapan sumber daya manusia harus ditinjau dan dipersiapkan [7]. Perlu dijadikan catatan bahwa program PkM ini dilakukan bersama mitra yang sebelumnya sudah pernah menjalin kerja sama dengan tim. Dengan demikian, di dalam proses pengabdian ini tidak lagi dilakukan penjajakan mitra atau penggalian visi dan nilai-nilai dasar organisasi. Tim pengabdian mengambil langkah taktis dan pragmatis untuk memfasilitasi kebutuhan kelompok mitra melalui metode partisipatif dan aktif.

Luaran konkrit yang diharapkan oleh mitra adalah alat-alat atau *tools* yang bisa mendukung produk-produk wisata edukasi yang akan ditawarkan oleh mitra. Selain itu, penguatan *branding* komunitas juga akan menjadi agenda program PkM, mengingat kawasan wisata yang berhasil harus memiliki ciri khas yang kuat dan membuat pengunjung tidak enggan untuk berkunjung kembali dan bahkan merekomendasikan tempat wisata yang diberi nama Taman Edukasi Rombo Depok oleh anggota Karang Taruna Wahana Satata sebagai mitra.

II. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini beranggotakan tiga orang yang diketuai oleh Rossalina Christanti, S.E., M.Acc dengan Marcellino Aditya Mahendra, S.Ds., M.Sc sebagai anggota 1 dan Albertus Henri Listyanto Nugroho, S.E., M.Sc sebagai anggota 2. Ketua tim merupakan dosen akuntansi yang

memiliki latar belakang manajerial. Bidang ilmu manajerial menjadi sangat penting dalam proses pendampingan pengabdian ini terutama untuk memperkuat manajemen mitra. Proses manajemen yang kuat akan membantu peningkatan minat bertani generasi milenial dan integrasi lahan pertanian dengan agriwisata. Anggota 2 merupakan dosen desain produk. Keterlibatan desain produk menjadi penting untuk mewujudkan secara konkrit *supporting system* gagasan integrasi lahan pertanian melalui agriwisata. Anggota 3 merupakan dosen akuntansi yang memiliki latar belakang audit. Bidang ilmu audit menjadi sangat penting untuk memperkuat manajemen melalui pengendalian internal. Penguatan pengendalian internal diharapkan mampu untuk mencapai tujuan jangka panjang yang berkelanjutan. Sehingga seluruh pengabdian memiliki latar belakang yang relevan dengan kebutuhan mitra.

Prinsip yang diusung pada program pengabdian kepada masyarakat ini mengacu pada semangat yang diusung oleh World Bank, yaitu *community driven development* [8]. Dalam konteks *community driven development*, World Bank [8] mengidentifikasi 6 prinsip pengembangan komunitas, yaitu *transparency, participation, local empowerment, demand-responsiveness, greater downward accountability, serta enhanced local capacity*. Berdasarkan 6 prinsip ini, tim pengabdian berporos pada potensi-potensi yang dimiliki komunitas, serta menjadi fasilitator yang mengkoneksikan pemikiran-pemikiran yang lahir dari komunitas, secara lebih detail operasional atas prinsip tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Harapannya, setelah program pengabdian kepada masyarakat ini berakhir, komunitas yang dikembangkan dapat melanjutkan kreasi dan inovasi secara mandiri dan berkelanjutan.

Tabel 1. Operasionalisasi Prinsip-Prinsip PkM

Prinsip	Operasionalisasi
<i>Transparency</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mendiskusikan, ruang lingkup, batasan, serta biaya program PkM dengan mitra - Mendiskusikan kontribusi sumber daya yang diberikan oleh masing-masing pihak (universitas dan mitra) dalam pencapaian target PkM
<i>Participation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengutamakan partisipasi aktif mitra dalam bentuk praktik lapangan yang aktual. - Memfasilitasi mitra dalam menyampaikan aspirasi/gagasannya.
<i>Local Empowerment</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan sumber daya mitra secara optimal. - Mendorong dan memfasilitasi mitra untuk menggali potensi sumber daya yang dimilikinya.
<i>Demand-responsiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan perspektif idealisme mitra dalam merancang program pemberdayaan. - Peka terhadap skala prioritas kebutuhan mitra.

<i>Greater downward accountability</i>	- Menyusun dan menyajikan laporan kemajuan pada mitra sesuai dengan target yang ditentukan institusi. - Mengutamakan umpan balik dari mitra sebagai dasar evaluasi program.
<i>Enhanced local capacity</i>	- Menggerakkan aktor-aktor lokal untuk menjadi inisiator perubahan/inovasi.

Implementasi program	FGD, workshop	Bulan ke-3 Bulan ke-4, Bulan ke-5, Bulan ke-6
Eksperimentasi aktual	Eksperimen aktif	Bulan ke-4 Bulan ke-5 Bulan ke-6 Bulan ke-7
Finalisasi luaran	FGD, workshop	Bulan ke-6 Bulan ke-7
Evaluasi Pengkajian dampak jangka panjang	FGD FGD	Bulan ke-8 Bulan ke-9

Metode pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mengacu pada pemikiran Ingamells *et al.* [9] yang menginisiasi konsep “*The ‘0-1-3’ bonding and banding together*”. Konsep ini relevan dikaitkan dengan program PkM ini serta sejalan dengan prinsip *community driven development*. Dalam sebuah komunitas, seorang individu tidak bisa memberikan dampak apabila dia bekerja seorang diri – “0” – mengingat isu yang diangkat masih dianggap kebutuhan pribadi. Dengan adanya 2 orang, terbangun “1” hubungan, tetapi isu atau kebutuhan yang diidentifikasi masih dianggap kebutuhan personal, mengingat masing-masing orang dalam 1 hubungan ini merupakan tokoh sentral yang mungkin tidak bisa netral. Untuk mengangkat isu atau kebutuhan publik, 2 orang tokoh sentral harus memiliki masing-masing 1 hubungan dengan orang lain, sehingga menjadi “3” hubungan. Dengan demikian, pemikiran yang dihasilkan oleh minimal 3 rantai hubungan dianggap sudah bisa mewakili aspirasi publik. Walaupun pada praktik lapangan banyak komplikasi hubungan dalam sebuah struktur masyarakat, penulis memakai analogi ikatan “0 – 1 – 3” dan menarik rantai hubungan ini dalam perspektif yang lebih luas. Keadaan “0” adalah ketika 1 individu dalam sebuah komunitas mengangkat sebuah isu/kebutuhan tertentu. Keadaan “1” adalah ketika 1 individu dan rekan dalam satu komunitas menyuarakan isu tersebut. Kebutuhan yang disuarakan oleh 1 individu yang vokal dan 1 komunitas mungkin belum dianggap aspirasi publik jika tidak diakui oleh beberapa pihak lain. Pihak lain yang bisa mengkonfirmasi aspirasi komunitas dan membuat menjadi kondisi “3” adalah pemerintah daerah dan universitas. Dalam konteks ini, kebutuhan yang diaspirasikan oleh Karang Taruna Wahana Satata sudah terkonfirmasi oleh pemerintah desa Candirejo – terbukti dengan dukungan dana desa untuk kelompok– serta disambut oleh universitas sebagai fasilitator yang diharapkan dapat memberikan dukungan pada kelompok mitra [6]. Hal ini menunjukkan runtutan *project management* untuk mencapai tujuan besar [10].

Berdasarkan pemikiran tersebut, kontribusi tim pengabdian sebagai fasilitator adalah mendesain alur (Tabel 2) dan prosedur kegiatan PkM (Tabel 3) untuk memastikan bahwa seluruh alur pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan *impact* bagi mitra.

Tabel 2. Pengorganisasian Kegiatan PkM

Prosedur	Metode	Waktu
Inisiasi program & penggalan visi	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD) FGD, workshop	Bulan ke-1 Bulan ke-2

Tabel 3. Prosedur Kegiatan PkM

Prosedur	Pokok Bahasan
Inisiasi program & penggalan visi	- Identifikasi kebutuhan dan luaran - Penyamaan persepsi pencapaian target luaran - Menepakati waktu pelaksanaan - Menepakati ruang lingkup dan batasan kegiatan
Implementasi program	- Proses penyusunan <i>handbook</i> materi edukasi untuk pemandu wisata, terdiri dari: - Konten pertanian - Konten perikanan - Konten umum wawasan wiyata mandala - Proses <i>re-branding</i> komunitas, termasuk di dalamnya - Desain logo & filosofi logo - Desain aktivitas kesenian serta desain paket souvenir - Desain alat presentasi
Eksperimentasi aktual	- Utilisasi alat-alat yang telah dirancang bersama dengan tim pengabdian pada pengunjung/wisatawan yang datang ke Taman Edukasi Rombo Depok.
Finalisasi luaran	- Pembuatan sampel <i>handbook</i> - Pembuatan sampel paket souvenir
Evaluasi Pengkajian dampak jangka panjang	- Menggali umpan balik dari mitra - Observasi dampak jangka panjang atas implementasi program saat ini. - Identifikasi peluang pengembangan program lanjutan pada tahun mendatang.

Melalui desain program PkM ini, permasalahan kurangnya ‘bekal’ alat dan konten yang akan disajikan dalam rancangan produk Taman Edukasi Rombo Depok diharapkan dapat terselesaikan.

III. Diskusi

Pengelolaan pengetahuan kurang dibudayakan pada kelompok-kelompok masyarakat Indonesia yang memiliki usaha komunitas [3]. Padahal, pengetahuan yang baik merupakan faktor yang dapat menunjang keberlangsungan usaha serta tercapainya perputaran ekonomi yang akan terus mempertajam keunggulan kompetitif kelompok, dalam hal

ini yaitu aktivitas pertanian yang akan di garap oleh pemuda Karang Taruna Wahana Satata Kalurahan Candirejo [4]. Kurangnya sumber pengetahuan pada bidang manajemen, bisnis, dan luaran alat serta konten diprediksi menjadi akar permasalahan yang menghambat tujuan yang diharapkan oleh kelompok [6], Hal ini dapat dirasionalkan dengan fakta bahwa kelompok hanya fokus pada *output* berupa cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan informasi kepada individu maupun komunitas lainnya dan terbatas pada kemampuan secara literasi untuk menyusun kurikulum berkelanjutan terkait pertanian [11]. Dengan dasar analisa umum ini, tim pengabdian memandang perlunya penguatan pengetahuan pada bidang manajemen, bisnis dan kehadiran alat serta konten untuk memfokuskan tujuan yang dimiliki kelompok dibidang pertanian. Inisiasi perancangan wisata edukasi sederhana serta pelatihan *soft skill* komunikasi serta manajemen dapat menjadi titik berangkat identifikasi keunggulan kompetitif.

Merancang kawasan wisata yang juga dipakai untuk lahan pertanian memiliki tantangan tersendiri. Seperti yang dijelaskan pada latar belakang, bahwa lahan pertanian yang digunakan adalah lahan pertanian komunal. Mengorganisasi warga atau anggota komunitas untuk merawat lahan yang bukan merupakan kepemilikan pribadi tidak akan optimal apabila lahan tersebut dimiliki sebagai aset individu [7]. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi tim di lapangan, kesamaan nilai-nilai sosial kemasyarakatan menjadi faktor yang paling krusial dalam menentukan keberhasilan kerja sama sebuah kelompok. Hal ini sama dengan organisasi bisnis konvensional. Internalisasi nilai merupakan kunci keberhasilan dan kelangsungan sebuah organisasi. Lebih lanjut, harus disadari bahwa internalisasi nilai membutuhkan waktu yang sangat lama dan tidak instan [2,9]. Organisasi yang baru berdiri selama beberapa tahun mungkin masih harus berdinamika secara internal supaya berhasil memiliki cara kerja yang dapat diterima dan dikerjakan oleh masing-masing individu. Selain itu, gaya penyelesaian atau manajemen konflik internal juga baru akan ditemukan setelah proses yang lama.

Kelompok Karang Taruna Wahana Satata sudah merintis Taman Edukasi Rombo Depok selama kurang lebih lima tahun. Secara resmi, lahan pertanian yang diolah secara komunal mulai dirintis pada tahun 2022 dan sudah menghasilkan laba. Hasil pertanian lahan komunal ini menjadi penghasilan tambahan bagi anggota yang terlibat dalam usaha ini. Melihat dari perkembangan taman edukasi, tempat ini memiliki lahan yang cukup strategis yang dikelilingi oleh perbukitan dan beberapa tumbuhan yang rimbun. Hal ini mendorong area ini menjadi area yang sejuk dan nyaman untuk menjadi tempat bersinggah. Potensi geografis inilah yang dimanfaatkan oleh Karang Taruna Wahana Satata untuk menjadi taman edukasi yang mampu memberikan pengalaman menarik bagi para pengunjungnya [3]. Meskipun dalam hal ini taman edukasi berorientasi

terhadap pengembangan ekonomi masyarakat, dilain sisi, taman edukasi ini digunakan untuk mengembangkan keterampilan masyarakat setempat [11]. Siklus ini menjadikan sebuah ekosistem yang terintegrasi yang diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi kelurahan Candirejo.



Gambar 1. Lahan Pertanian



Gambar 2. Aksesoris Taman Edukasi



Gambar 3. Area Samping Taman Edukasi

Pertama, disoroti dari sisi bisnis pariwisata yang baru dirintis tahun ini, tim pengabdian sudah melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mitra untuk menangkap dan menganalisis secara mendalam berbagai macam potensi yang mampu dihasilkan dari taman edukasi ini. Tim pengabdian mengidentifikasi potensi taman edukasi menjadi tiga potensi besar yang meliputi pertanian, perternakan, dan perikanan. Melihat dari sudut pandang pertanian, taman edukasi ini telah menghasilkan berbagai macam hasil bumi yang pada akhirnya dijual untuk perkembangan ekonomi masyarakat. Perkembangan pertanian cepat karena Karang Taruna Wahana Satata telah melakukan berbagai macam pembelajaran, sekaligus melakukan pengamatan dari waktu ke waktu dari hasil pertanian yang ada [2,9]. Pada akhirnya, bidang pertanian (Gambar 6) menjadi salah satu penyokong utama dalam pengembangan Taman Edukasi Rombo Depok.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis dan observasi menunjukkan sebuah siklus yang berkesinambungan antara bidang pertanian dan bidang perternakan. Bidang perternakan (Gambar 5) dikembangkan dengan beberapa kepemilikan hewan ternak seperti sapi dan kambing. Hewan ternak ini dipelihara dan dikembangkan biakan sehingga akan memberikan nilai ekonomi tambah bagi para pemilik dan untuk proses pembelajaran taman edukasi ini. Selain itu, bidang perternakan dan bidang pertanian akan menjadi ekosistem yang terintegrasi. Beberapa kotoran hewan ternak yang memiliki manfaat bagi perkembangan pertanian dapat diolah dan dikembangkan menjadi pupuk yang digunakan secara berkelanjutan. Penggunaan pupuk organik pada kenyataannya mampu untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan pertanian di taman edukasi.

Terakhir, bidang perikanan memiliki perkembangan pesat untuk mendorong Taman Edukasi Rombo Depok. Budidaya ikan lele menjadi salah satu opsi yang dikembangkan dalam wisata edukasi. Budidaya lele (Gambar 4) dianggap sangat mudah untuk dikelola dan dapat menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi. Pesatnya perkembangan budidaya lele dapat terlihat dari banyaknya kolam terpal lele yang dibuat beserta dengan volume yang cukup besar. Selain digunakan untuk pengembangan ekonomi, budidaya lele digunakan untuk bahan pupuk yang mampu menyuburkan lahan pertanian yang dikembangkan di wisata edukasi ini.



Gambar 4. Kolam Terpal Lele



Gambar 5. Penangkaran Hewan Ternak



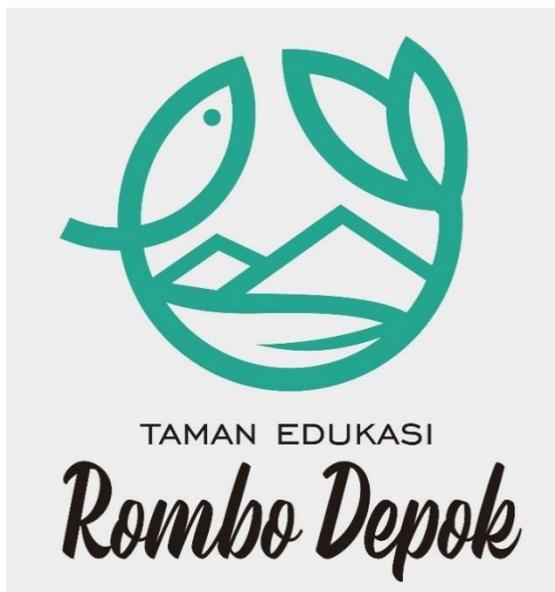
Gambar 6. Panen Hasil Tani

Berdasarkan hasil diskusi mendalam, observasi, dan konfirmasi dengan mitra, pengabdian melakukan internalisasi

dan pemetaan terhadap berbagai macam potensi dari Taman Edukasi Rombo Depok. Hasil internalisasi dan pemetaan sesuai dengan prosedur eksperimentasi sampel dan finalisasi luaran. Hal ini menjadi penting untuk merealisasikan luaran yang konkrit terutama untuk meningkatkan nilai tambah bagi Taman Edukasi Rombo Depok. Secara lebih spesifik, luaran yang dihasilkan meliputi: logo, *booklet*, pin, dan *souvenir*. Masing-masing luaran merupakan representasi keunikan dari rombo Depok yang menggabungkan, pertanian, dan perikanan. bentuk pegunungan ditengah melambangkan keasrian kampung dan dinamika masyarakat setempat.

Hasil luaran yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi cinderamata yang dapat meningkatkan daya jual dari wisata edukasi ini sekaligus semakin meningkatkan impresi wisatawan, tim pengabdian juga bekerja sama dengan mitra untuk membuat paket-paket *souvenir* (Gambar 8 dan Gambar 10) yang bisa menjadi simbol keunikan Taman Edukasi Rombo Depok. Logo, memiliki makna filosofi yang berasal dari berbagai macam potensi yang mampu ditangkap dari wilayah. Melalui logo (Gambar 7) yang telah disusun, diharapkan mampu untuk meningkatkan *branding* dari wisata edukasi melalui berbagai macam penempatan di wilayah komersil yang dibentuk. *Booklet* (Gambar 9) menunjukkan keseriusan mitra dan pengabdian untuk mendorong perkembangan dari wisata edukasi. Hal ini menjadi penting karena proses komersialisasi akan melibatkan *transfer knowledge* yang pada akhirnya, *booklet* ini akan menjadi media pembelajaran yang baik bagi taman edukasi.

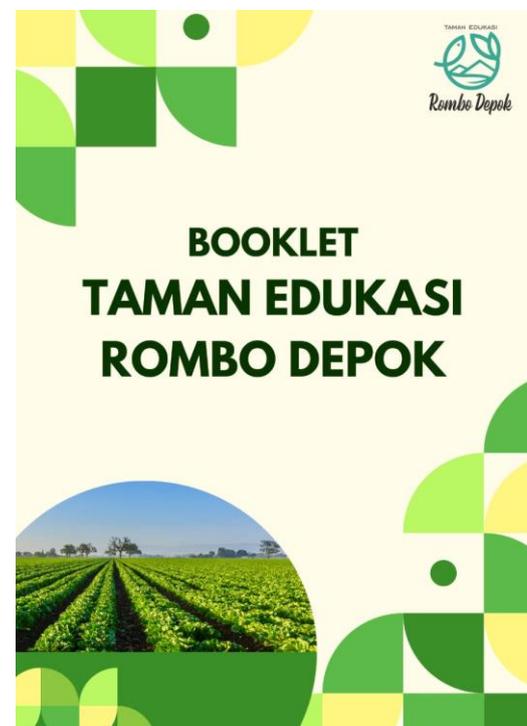
Kompilasi atas konten-konten yang bisa disajikan kepada wisatawan, serta kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan bersama wisatawan. Kegiatan bercocok tanam dengan wisatawan yang dikemas dengan menarik akan menjadi ciri khas model bisnis para petani muda Wahana Satata.



Gambar 7. Logo Taman Edukasi



Gambar 8. Pin Taman Edukasi



Gambar 9. Cover Booklet



Gambar 10. souvenir

Ketercapaian proses pengabdian ini dapat diukur melalui beberapa indikator yang dapat dilihat pada Tabel 3 *outcome* pelaksanaan PKM. Heagney menyebutkan bahwa setelah tujuan kegiatan dapat tercapai maka yang perlu untuk dilakukan adalah mempelajari apa yang sudah dilakukan [11]. Lebih lanjut, bisa dikatakan bahwa hal ini harus menilai apa yang telah dilakukan dengan baik, apakah ada yang harus diperbaiki. Pengabdian mendeskripsikan hal ini sebagai bentuk evaluasi penyelenggaraan kegiatan pengabdian melalui beberapa harapan atas tercapainya atau terselesaikannya permasalahan setelah PkM. Secara lebih detail pengabdian mendeskripsikan permasalahan sebelum dan sesudah PkM serta harapan atas terselesaikannya permasalahan.

Pertama, dibutuhkan landasan filosofis yang mendalam untuk digunakan sebagai gambaran citra komunitas. Hal ini menjadi penting karena gambaran citra komunitas yang menarik dan dilandasi oleh seluruh filosofi dapat menjadi sebuah *branding* yang dapat meningkatkan *customer engagement* dan menarik perhatian untuk mendatangi taman edukasi. Permasalahan ini akan diselesaikan melalui FGD mendalam dan observasi untuk menggali potensi dan landasan filosofi untuk dijadikan logo komunitas. Setelah melalui diskusi mendalam maka dihasilkan logo yang mampu untuk menjadi representasi komunitas baik diluar maupun komersial yang merupakan cerminan atas potensi dan filosofi komunitas. Kedua, penguatan nilai internal menjadi poin penting untuk mencapai keunggulan kompetitif. Namun demikian terbatasnya gambaran potensi dapat menghambat tercapainya keunggulan kompetitif. Melalui FGD, observasi, dan diskusi yang mendalam dengan mitra, pengabdian ini diharapkan mampu mengkristalisasi potensi untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Ketiga, melalui pengembangan *handbook* yang berisikan

profil potensi daerah dan konten model bisnis yang ada di Taman Edukasi Rombo Depok menjadi keharusan. Proses pencatatan yang sistematis diharapkan mampu untuk memotret berbagai macam dinamika masyarakat dan menjadi nilai tambah bagi komersialisasi Taman Edukasi Romo Depok. Selanjutnya, ketika telah memiliki *handbook*, seluruh pendatang mendapat gambaran yang lengkap terkait dengan kondisi dan potensi taman wisata. Terakhir, untuk mendukung *customer satisfaction* dibutuhkan souvenir yang merupakan ciri khas taman edukasi. Pengabdian ini telah memetakan ciri khas taman edukasi dengan menciptakan sebuah *prototype* souvenir yang dapat dibagikan oleh para pengunjung yang merupakan kerajinan asli dari padukuhan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa proses evaluasi ketercapaian dapat tercapai [8].

Tabel 4. *Outcome* Pelaksanaan PKM

Operasionalisasi Permasalahan	Sebelum PkM	Setelah PkM
Pengembangan filosofi internal yang digunakan sebagai gambaran citra komunitas	Belum adanya gambaran citra komunitas sebagai sebuah <i>branding</i> .	Tersedianya gambaran citra komunitas melalui logo yang berisikan filosofi dan semangat komunitas
Penguatan nilai-nilai internal serta keunggulan kompetitif usaha.	Terbatasnya gambaran keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.	Meningkatnya gambaran keunggulan kompetitif Karang taruna sebagai salah satu refleksi pengembangan potensi yang telah dimiliki. Tersedianya <i>handbook</i> yang sistematis berisikan profil, potensi daerah, dan konten model bisnis wisata edukasi yang digunakan sebagai pegangan paten yang dapat dikembangkan oleh komunitas
Pengembangan <i>handbook</i> yang berisikan potensi dan tahapan pengembangan usaha komunitas.	Belum dimilikinya <i>handbook</i> yang berisikan profil, potensi daerah, dan konten model bisnis wisata edukasi yang digunakan sebagai pegangan paten yang dapat dikembangkan oleh komunitas.	Tersedianya souvenir wisata edukasi potensi kelompok tani yang merupakan gambaran dari dinamika masyarakat setempat.
Ketersediaan souvenir dan brosur kegiatan potensi Kelompok Tani Milenial – Karang Taruna Wahana Satata.		

IV. Kesimpulan

Melalui prinsip *community driven development* pengabdian ini didorong untuk mampu menganalisis berbagai potensi yang ada di Kelurahan Candirejo dan

memposisikan sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan dengan beberapa luaran konkrit. Konsep integrasi mitra, pemerintah daerah dan mitra pada akhirnya mampu untuk memberikan penyelesaian terhadap problematika melalui penyusunan *handbook*, pembuatan logo dan berbagai macam souvenir, serta pemetaan potensi taman edukasi. Artinya, kapabilitas komunitas telah didorong untuk dinamis dengan menyesuaikan dengan berbagai macam kondisi dan mendorong pengembangan sarana Taman Edukasi Rombo Depok melalui diskusi, observasi, dan pemetaan. Harapannya dengan luaran yang telah dicapai, maka akan mendorong ketercapaian pengembangan ekonomi dan kebermanfaatn taman edukasi yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada Karang Taruna Wahana Satata atas proaktifitas dan antusiasme selama program Pengabdian kepada Masyarakat. Selain itu, tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Kristen Duta Wacana serta Fakultas Bisnis Universitas Kristen Duta Wacana yang telah mendanai keseluruhan program ini.

Daftar Pustaka

- [11] Heagney J. Fundamentals of project management. Amacom; 2016.
- [1] Kelly L. Reflections of an evaluator navigating between community development and welfare paradigms. *Development in Practice*. 2016;26(4):517-521.
- [2] Pratama FF, and R. Rahmat, "Peran karang taruna dalam mewujudkan tanggung jawab sosial pemuda sebagai gerakan warga negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. 2018;15(2):170-179.
- [3] Deller SC, Conroy T, Markeson B. Social capital, religion and small business activity. *Journal of Economic Behavior & Organization*. 2018;155:365-381,
- [4] Fahmi FZ, McCann P, Koster S. Creative economy policy in developing countries: The case of Indonesia. *Urban Studies*. 2017;54(6):1367-1384.
- [5] Peluso NL, Afiff S, Rachman NF. Claiming the grounds for reform: agrarian and environmental movements in Indonesia. *Journal of Agrarian Change*. 2008;8(2-3):377-407.
- [6] Christanti R, Manik HFGG, Ariestanti CA. Advocating community economic resilience framework in Kemadang Food Barn, Gunungkidul, Yogyakarta: Accentuating the social capital perspective. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*. 2023;9(2):117-125.
- [7] Johnson MP. Sustainability management and small and medium-sized enterprises: Managers' awareness and implementation of innovative tools. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*. 2015;22(5):271-285.
- [8] Glewwe P, Todd P. Impact evaluation in international development: theory, methods, and practice. World Bank Publications; 2022.
- [9] Ingamells A, Lathouras A, Wiseman R, Westoby P, Caniglia F. Community development practice: Stories, method and meaning. 2011.
- [10] Meredith JR, Shafer SM, Mantel Jr SJ. Project management: a strategic managerial approach. John Wiley & Sons; 2017.